

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

- a. Kecamatan Panumbangan, Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panumbangan yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Panumbangan terdiri atas beberapa desa, salah satunya adalah Desa Sindangmukti. Di desa tersebut terdapat dua sekolah dasar negeri, yaitu SD Negeri 1 Sindangmukti dan SD Negeri 2 Sindangmukti yang menjadi lokasi penelitian.
- b. Lokasi Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sindangmukti dan SD Negeri 2 Sindangmukti, yang berlokasi di Dusun Manganti, Desa Sindangmukti, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kedua sekolah merupakan sekolah dasar negeri dengan jenjang pendidikan dasar (SD). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas IV–VI di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti yang belum mengalami *menarche*, yaitu sebanyak 67 orang dari total 100 siswi kelas IV–VI di kedua sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi yang berjumlah 67 orang dijadikan responden

penelitian. Kedua sekolah dipilih karena memiliki responden yang sesuai sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan juli tahun 2026.

2. Analisis Univariat

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	F	%
9 Tahun	10	15%
10 Tahun	30	45%
11 Tahun	18	27%
12 Tahun	9	13%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa hampir setengah responden berusia 10 tahun, yaitu sebanyak 30 orang (45%). Selanjutnya, sebagian kecil responden berusia 11 tahun sebanyak 18 orang (27%), berusia 9 tahun sebanyak 10 orang (15%), dan berusia 12 tahun sebanyak 9 orang (13%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 9–11 tahun, yaitu usia yang menurut teori berada pada awal masa pubertas dan mendekati usia rata-rata terjadinya *menarche*.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	F	%
4	24	36%
5	32	48%
6	11	16%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa hampir setengah responden duduk di kelas 5, yaitu sebanyak 32 orang (48%). Sebagian kecil responden duduk di kelas 4 sebanyak 24 orang (36%) dan di kelas 6 sebanyak 11 orang (16%).

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah

SEKOLAH	F	%
SDN 1	22	33%
SDN 2	45	67%
TOTAL	67	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berasal dari SDN 2 Sindangmukti, yaitu sebanyak 45 orang (67,2%), sedangkan sebagian kecil responden berasal dari SDN 1 Sindangmukti, yaitu sebanyak 22 orang (32,8%). Perbedaan jumlah ini sejalan dengan proporsi jumlah siswi kelas IV–VI yang belum mengalami *menarche* di masing-masing sekolah.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perolehan Informasi tentang Menstruasi

Mendapatkan Informasi Tentang Mestruasi	F	%
Pernah	47	70%
Belum	20	30%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi, yaitu sebanyak 47 orang (70%). Sementara itu, sebagian kecil responden belum pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi sama sekali, yaitu sebanyak 20 orang (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang

belum terpapar informasi mengenai menstruasi meskipun usianya sudah mendekati usia rata-rata terjadinya *menarche*.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang Menstruasi

Sumber Informasi	F	%
Tidak Ada	20	30%
Sekolah	9	13%
Ibu	34	51%
Kakak Perempuan	4	6%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa setengah dari responden memperoleh informasi tentang menstruasi dari ibu/orang tua, yaitu sebanyak 34 orang (51%). Hampir setengah responden belum mendapatkan informasi dari sumber manapun, yaitu sebanyak 20 orang (30%). Sebagian kecil responden memperoleh informasi dari sekolah sebanyak 9 orang (13%) dan dari kakak perempuan sebanyak 4 orang (6%). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu/orang tua merupakan sumber informasi utama yang berperan dalam memberikan pengetahuan tentang menstruasi kepada responden.

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi

Tingkat Pengetahuan	F	%
KURANG	15	22,4%
CUKUP	19	28,4%
BAIK	33	49,3%
TOTAL	67	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan tentang menstruasi dalam kategori baik,

yaitu sebanyak 33 orang (49%). Selanjutnya, hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 19 orang (28%), dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 15 orang (22%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai menstruasi, meskipun masih terdapat sebagian responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Kesiapan Menghadapi Menarche

Kesiapan <i>Menarche</i>	F	%
TIDAK SIAP	33	49,3%
SIAP	34	50,7%
TOTAL	67	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa setengah dari responden berada dalam kategori siap menghadapi *menarche*, yaitu sebanyak 34 orang (50,7%). Sementara itu, hampir setengah responden lainnya berada dalam kategori tidak siap menghadapi *menarche*, yaitu sebanyak 33 orang (49,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang siap dan tidak siap dalam menghadapi *menarche* relatif hampir seimbang, sehingga kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas 4–6 di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti masih perlu mendapat perhatian.

Tabel 4. 8 Tabel Distribusi Jawaban Item Variabel Pengetahuan dan Kesiapan Menstruasi

Variabel	Jawaban	N(%)
Pengetahuan	Jawaban keliru pada soal pengertian menstruasi, yaitu memilih bahwa menstruasi adalah “keluarnya darah karena penyakit”	13 (19%)
	Jawaban keliru pada soal pernyataan yang benar tentang menstruasi, yaitu memilih bahwa menstruasi “keluarnya darah karena penyakit” dan “proses yang tidak normal pada perempuan”	18 (27%)
	Jawaban keliru pada soal kebersihan diri saat menstruasi, yaitu memilih bahwa keramas dan menggunting kuku tidak boleh dilakukan saat menstruasi	58 (87%)
Kesiapan	Menaggap menstruasi pertama sebagai tanda tubuh sedang sakit	30 (45%)
	Setuju bahwa menstruasi pertama sebaiknya disembunyikan dari orang lain	40 (59%)
	Tidak akan bertanya kepada orang tua tentang menstruasi karena malu	30 (45%)
	Merasa takut menghadapi menstruasi pertama	37 (55%)
	Merasa bingung menghadapi menstruasi pertama	45 (67%)
	Merasa cemas memikirkan menstruasi pertama	45 (67%)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 13 orang (19%) responden masih menjawab keliru pada soal pengertian menstruasi, yaitu memilih bahwa menstruasi adalah “keluarnya darah karena penyakit”. Selain itu, sebanyak 18 orang (27%) responden juga masih menjawab keliru pada soal pernyataan yang benar tentang menstruasi, yaitu memilih bahwa menstruasi “keluarnya darah karena penyakit” dan “proses yang tidak normal pada perempuan”. Selain itu, sebanyak 58 orang (87%) masih mempercayai mitos bahwa keramas dan menggunting kuku tidak boleh dilakukan saat menstruasi, menunjukkan masih kuatnya kepercayaan turun-temurun di masyarakat meskipun secara medis tidak memiliki dasar ilmiah. Pada aspek kesiapan, hampir setengah responden 30 orang (45%) menganggap

menstruasi pertama sebagai tanda tubuh sedang sakit, lebih dari setengah responden 40 orang (59%) setuju bahwa menstruasi sebaiknya disembunyikan dari orang lain, dan hampir setengah responden 30 orang (45%) merasa malu untuk bertanya kepada orang tua. Pada aspek emosional, sebagian besar responden mengaku merasa bingung 45 orang (67%) dan cemas 45 orang (67%), sedangkan lebih dari setengah lainnya 37 orang (55%) mengaku merasa takut menghadapi menstruasi pertama.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4. 9 Hasil Uji Chi-square Hubungan Tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan dalam menghadapi menarche

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	38,196 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	46,590	2	,000
Linear-by-Linear Association	36,034	1	,000
N of Valid Cases	67		

Tabel 4. 10 Tabulasi silang Hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan dalam menghadapi menarche

Tingkat Pengetahuan Memstruasi	Kesiapan Menghadapi <i>Menarche</i>				Jumlah		P Value
	Tidak Siap		Siap				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	15	100,0	0	0,0	15	100,0	0,000
Cukup	14	73,7	5	26,3	19	100,0	
Baik	4	12,1	29	87,9	33	100,0	
Total	33	49,3	34	50,7	67	100,0	

Berdasarkan tabel tabulasi silang di atas, diketahui bahwa pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan kurang ($n=15$), seluruh responden (100%) berada dalam kategori tidak siap menghadapi *menarche* dan tidak satu pun berada dalam kategori siap. Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup ($n=19$), sebagian besar responden, yaitu 14 orang (73,7%), berada dalam kategori tidak siap, sedangkan sebagian kecil, yaitu 5 orang (26,3%), berada dalam kategori siap. Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik ($n=33$), hampir seluruh responden, yaitu 29 orang (87,9%), berada dalam kategori siap menghadapi *menarche*, dan hanya sebagian kecil, yaitu 4 orang (12,1%), yang masih berada dalam kategori tidak siap.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 38,196 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (p -value) sebesar $< 0,001$...Karena nilai p -value < 0 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas 4–6 di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti Tahun 2026.

Pola pada tabulasi silang tersebut memperkuat hasil uji statistik, yaitu semakin baik tingkat pengetahuan responden tentang menstruasi, maka semakin besar pula kecenderungan responden untuk siap dalam menghadapi *menarche*. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang cenderung berada pada kategori tidak siap menghadapi *menarche*.

B. Pembahasan

a. Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi pada siswi Kelas 4-6 di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 67 responden, hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan tentang menstruasi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 33 orang (49,3%). Selanjutnya, hampir setengah responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 19 orang (28,4%), dan sebagian kecil responden berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 15 orang (22,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai menstruasi, meskipun masih terdapat sebagian responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai menstruasi. Pengetahuan yang baik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami pengertian menstruasi, proses terjadinya menstruasi, serta cara menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang, yang mengindikasikan bahwa belum seluruh siswi memperoleh informasi yang lengkap dan benar mengenai menstruasi sebelum mengalami *menarche*.

Tingkat pengetahuan yang baik dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh peran ibu sebagai sumber informasi utama mengenai menstruasi. Dugaan

tersebut didukung oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memperoleh informasi mengenai menstruasi dari orang tua di rumah. Selain itu, ditemukan bahwa pembelajaran mengenai menstruasi secara formal di sekolah melalui mata pelajaran IPA maupun Pendidikan Agama Islam (PAI) baru diberikan kepada siswi kelas V dan VI, sedangkan siswi kelas IV belum memperoleh materi tersebut. Padahal, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa sudah terdapat siswi kelas IV yang mengalami *menarche* pada usia 10 tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara waktu pemberian materi di sekolah dengan waktu terjadinya *menarche* pada sebagian siswi, sehingga peran ibu menjadi sangat penting dalam memberikan informasi awal mengenai menstruasi.

Selain peran orang tua, keterpaparan informasi yang diperoleh melalui sekolah juga diduga turut memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Dugaan tersebut didukung oleh penelitian (Nova & Fahja Niptahul, 2024) di SD Negeri 16 Kota Bengkulu yang menemukan bahwa sebagian besar siswi (53,4%) memiliki pengetahuan baik tentang menstruasi, terutama pada siswi kelas V dan VI yang telah mendapatkan pembelajaran mengenai menstruasi melalui mata pelajaran IPA. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak informasi yang diterima mengenai kesehatan reproduksi, baik melalui keluarga maupun sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana keterpaparan informasi dari

orang tua maupun sekolah berkontribusi terhadap pengetahuan responden yang tergolong baik.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020) dalam (Sofiyati, 2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses "tahu" yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek dan diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pengalaman, pengamatan, keluarga, media, maupun lingkungan sosial. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan adalah media massa atau informasi, di mana informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Supriyanto et al., 2022) di SD Negeri 82 Kota Bengkulu yang menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan responden berada pada kategori kurang (29,2%), cukup (38,5%), dan baik (32,3%). Selain itu, penelitian (Sofiyati, 2022) di SD Negeri 1 Kertawinangun Cirebon juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (80%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai *menarche*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui keluarga maupun sekolah berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan siswi mengenai menstruasi.

Meskipun secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden tergolong baik, hasil penelitian ini masih menemukan adanya kesalahan jawaban pada beberapa indikator. Sebanyak 13 responden (19%) masih menjawab bahwa

menstruasi merupakan keluarnya darah karena penyakit pada soal mengenai pengertian menstruasi. Selain itu, sebanyak 18 responden (27%) masih memilih jawaban bahwa menstruasi merupakan keluarnya darah karena penyakit atau proses yang tidak normal pada perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum sepenuhnya memahami bahwa menstruasi merupakan proses fisiologis yang normal dan dialami oleh setiap perempuan.

Selain itu, sebanyak 58 responden (87%) masih menjawab bahwa keramas dan menggunting kuku tidak boleh dilakukan saat menstruasi. Jawaban tersebut tidak sesuai dengan fakta medis, namun masih banyak diyakini karena merupakan kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Evi et al., 2024) yang menjelaskan bahwa menstruasi masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka pada beberapa budaya, sehingga berbagai mitos dan larangan mengenai menstruasi tetap dipercaya tanpa didasarkan pada informasi yang benar. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kepercayaan tersebut dapat diturunkan dari ibu kepada anak apabila ibu sendiri masih meyakini mitos mengenai menstruasi.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan responden yang hampir setengahnya berada pada kategori baik dipengaruhi oleh keterpaparan informasi mengenai menstruasi yang telah diperoleh sebagian besar responden, terutama melalui ibu atau orang tua sebagai sumber informasi utama

sebelum memperoleh pembelajaran formal di sekolah. Namun demikian, masih ditemukannya kesalahan pemahaman mengenai menstruasi sebagai tanda penyakit serta kepercayaan terhadap mitos seperti larangan keramas dan menggunting kuku menunjukkan bahwa informasi yang diterima responden belum sepenuhnya lengkap dan tepat. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan secara lebih terstruktur sejak kelas IV agar seluruh siswi, termasuk yang belum memperoleh informasi dari orang tua maupun sekolah, memiliki pemahaman yang benar mengenai menstruasi sebelum mengalami *menarche*.

b. Kesiapan dalam Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas IV-VI di SDN 1 dan 2 Sindangmukti

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 67 responden, setengah responden berada dalam kategori siap menghadapi *menarche*, yaitu sebanyak 34 orang (50,7%), sedangkan hampir setengah responden lainnya berada dalam kategori tidak siap, yaitu sebanyak 33 orang (49,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang siap dan tidak siap menghadapi *menarche* relatif hampir seimbang, sehingga kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas IV–VI di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti masih perlu mendapat perhatian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah responden telah memiliki kesiapan dalam menghadapi *menarche*. Kesiapan tersebut menggambarkan bahwa sebagian responden telah mampu menerima perubahan yang akan dialami

ketika memasuki masa pubertas, baik dari aspek pemahaman, penghayatan, maupun kesediaan. Namun demikian, hampir setengah responden lainnya masih berada pada kategori tidak siap, yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswi yang belum siap menghadapi perubahan fisik maupun psikologis saat mengalami menstruasi pertama.

Kesiapan menghadapi *menarche* dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh variasi usia responden serta keterpaparan informasi mengenai menstruasi yang diterima sebelum mengalami *menarche*. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat sekitar 30% responden yang belum pernah memperoleh informasi mengenai menstruasi dari sumber mana pun. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian responden belum memiliki gambaran yang jelas mengenai perubahan yang akan dialaminya, sehingga cenderung merasa belum siap menghadapi *menarche*. Selain itu, pembelajaran mengenai menstruasi di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti baru diberikan pada siswi kelas V dan VI, sedangkan sebagian responden kelas IV belum memperoleh materi tersebut secara formal, meskipun pada hasil studi pendahuluan telah ditemukan adanya siswi kelas IV yang telah mengalami *menarche* pada usia 10 tahun.

Selain keterpaparan informasi, kesiapan menghadapi *menarche* juga diduga dipengaruhi oleh masih kuatnya anggapan bahwa menstruasi merupakan topik yang tabu untuk dibicarakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (59%) menyatakan menstruasi pertama sebaiknya

disembunyikan dari orang lain, sedangkan hampir setengah responden (45%) mengaku tidak akan bertanya kepada orang tua mengenai menstruasi karena merasa malu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa malu dan kurangnya komunikasi terbuka mengenai menstruasi masih menjadi hambatan dalam mempersiapkan diri menghadapi *menarche*. Temuan ini didukung oleh penelitian (Evi et al., 2024) yang menjelaskan bahwa menstruasi masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan pada beberapa budaya. Selain itu, penelitian (Jati et al., 2025) yang mengutip pendapat Manase dkk. (2022) menjelaskan bahwa sebagian orang tua masih menganggap pembicaraan mengenai menstruasi dengan anak perempuan sebagai hal yang tidak perlu dilakukan. Akibatnya, anak cenderung merasa malu untuk bertanya sehingga informasi yang diterima menjadi terbatas dan kesiapan menghadapi *menarche* menjadi kurang optimal.

Menurut Slameto dalam (Turrohmah & Suryanto, 2023), kesiapan merupakan kondisi individu secara keseluruhan yang membuat seseorang siap memberikan respons terhadap suatu situasi. Kesiapan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek mental, emosional, kebutuhan, motif, dan pengetahuan yang dimiliki individu. Selain itu, menurut (Hidayah & Palila, 2018) yang mengacu pada teori Yusuf, kesiapan menghadapi *menarche* terdiri atas tiga aspek, yaitu pemahaman, penghayatan, dan kesediaan, yang saling berkaitan dalam membentuk kesiapan remaja putri secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti et al., 2025) di SD Negeri Balowerti Kota Kediri yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (62,2%) masih berada dalam kategori tidak siap menghadapi *menarche* meskipun sebagian besar telah memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh kesiapan psikologis yang baik. Sementara itu, penelitian (Nova & Fahja Niptahul, 2024) dan (Asnia et al., 2026) menunjukkan proporsi responden yang siap menghadapi *menarche* lebih tinggi, yaitu masing-masing sebesar 70,9% dan 59,3%. Perbedaan hasil tersebut diduga berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di masing-masing sekolah. Pada penelitian ini, materi mengenai menstruasi baru diberikan pada kelas V dan VI sehingga sebagian siswi kelas IV belum memperoleh edukasi secara formal sebelum mengalami *menarche*.

Meskipun setengah responden telah berada pada kategori siap, hasil penelitian ini masih menemukan beberapa indikator kesiapan yang perlu mendapat perhatian. Pada aspek pemahaman, hampir setengah responden (45%) masih menganggap menstruasi pertama sebagai tanda bahwa tubuh sedang sakit. Pada aspek penghayatan, sebagian besar responden mengaku merasa bingung (67%) dan cemas (67%) ketika memikirkan menstruasi pertama, sedangkan lebih dari setengah responden (55%) mengaku merasa takut menghadapinya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan emosional responden masih belum sepenuhnya berkembang, meskipun sebagian besar telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai menstruasi.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas IV–VI di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti masih perlu mendapat perhatian karena hampir setengah responden masih berada pada kategori tidak siap. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan informasi mengenai menstruasi, masih kuatnya anggapan bahwa menstruasi merupakan topik yang tabu untuk dibicarakan, serta masih adanya pemahaman yang kurang tepat mengenai menstruasi. Akibatnya, sebagian responden masih menunjukkan rasa malu untuk bertanya, kecenderungan menyembunyikan menstruasi pertama, serta perasaan bingung, cemas, dan takut dalam menghadapi *menarche*. Oleh karena itu, selain meningkatkan pengetahuan, diperlukan edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan lebih awal sejak kelas IV disertai komunikasi yang terbuka antara orang tua, guru, dan anak agar siswi tidak hanya memahami menstruasi secara kognitif, tetapi juga siap menghadapinya secara emosional.

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas IV-VI di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan kurang ($n=15$), seluruh responden (100%) berada dalam kategori tidak siap menghadapi *menarche*. Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup ($n=19$), sebagian besar responden (73,7%) berada dalam kategori tidak siap, sedangkan pada kelompok responden dengan

tingkat pengetahuan baik ($n=33$), hampir seluruh responden (87,9%) berada dalam kategori siap menghadapi *menarche*.

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 38,196 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar $< 0,001$. Karena nilai p -value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas IV–VI di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti.

Pola pada tabulasi silang menunjukkan adanya kecenderungan yang konsisten, yaitu semakin baik tingkat pengetahuan responden tentang menstruasi, semakin besar pula proporsi responden yang berada dalam kategori siap menghadapi *menarche*. Sebaliknya, seluruh responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang berada pada kategori tidak siap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan siswi menghadapi menstruasi pertama, karena pemahaman yang baik mengenai menstruasi akan membantu responden menerima perubahan yang terjadi sebagai proses yang normal.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *menarche* dalam penelitian ini diduga juga dipengaruhi oleh karakteristik responden, terutama keterpaparan informasi mengenai menstruasi yang belum merata. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat sekitar 30% responden yang

belum pernah memperoleh informasi mengenai menstruasi dari sumber mana pun. Selain itu, pembelajaran mengenai menstruasi di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti baru diberikan pada kelas V dan VI, sehingga sebagian siswi kelas IV belum memperoleh edukasi secara formal meskipun telah memasuki masa pubertas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai menstruasi sehingga lebih mudah merasa takut, bingung, dan cemas ketika menghadapi *menarche*.

Temuan ini sesuai dengan teori Notoatmodjo dalam (ramita et al., 2026) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek dan menjadi domain penting dalam membentuk sikap serta perilaku individu. Pengetahuan yang baik akan membantu seseorang memberikan respons yang lebih tepat terhadap kondisi yang dihadapinya. Selain itu, (Hidayah & Palila, 2018) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai menstruasi memengaruhi persepsi remaja terhadap *menarche*. Persepsi yang positif akan membantu remaja putri lebih siap menerima menstruasi pertama sebagai proses fisiologis yang normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nova & Fahja Niptahul, 2024) di SD Negeri 16 Kota Bengkulu yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang hampir seluruhnya (93,3%) tidak siap menghadapi *menarche*, sedangkan responden dengan pengetahuan baik hampir seluruhnya (98,7%) siap menghadapi *menarche* ($p = 0,001$). Hasil penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian (Wijayanti et al., 2025), (Supriyanto et al., 2022), (Sofiyati, 2022), serta (Rapang et al., 2025) yang sama-sama menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *menarche*.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi dasar penting dalam membentuk kesiapan siswi, baik dari aspek pemahaman, penghayatan, maupun kesediaan menghadapi menstruasi pertama. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin baik pula kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche*. Namun demikian, pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kesiapan. Dukungan keluarga, sumber informasi, serta komunikasi yang terbuka mengenai menstruasi juga berperan penting dalam membentuk kesiapan siswi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai menstruasi perlu disertai dengan edukasi kesehatan reproduksi sejak dini serta dukungan dari keluarga dan sekolah agar siswi siap menghadapi *menarche* baik secara kognitif maupun emosional.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini tidak melakukan uji normalitas data karena analisis yang digunakan adalah uji nonparametrik Spearman Rank. Oleh karena itu, distribusi data tidak dievaluasi menggunakan uji normalitas sebagai bagian dari analisis penelitian.
2. Penelitian ini tidak melakukan analisis stratifikasi berdasarkan rentang usia dan tingkat kelas responden. Dengan demikian, hasil penelitian belum dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan tingkat pengetahuan dan kesiapan menghadapi menarche pada masing-masing kelompok usia maupun jenjang kelas. Padahal, perbedaan usia dan tingkat kelas dapat memengaruhi kemampuan responden dalam memahami informasi mengenai kesehatan reproduksi.
3. Pada saat proses pengisian kuesioner, sebagian responden mengisi kuesioner secara bersamaan dengan posisi tempat duduk yang berdekatan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan bias informasi (*information bias*), karena responden dapat saling melihat atau terpengaruh oleh jawaban teman di sekitarnya. Akibatnya, terdapat kemungkinan beberapa jawaban yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi atau pemahaman responden secara mandiri, sehingga dapat memengaruhi objektivitas hasil penelitian. Meskipun demikian, peneliti telah memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian kuesioner dan mengimbau responden untuk menjawab setiap pertanyaan secara jujur sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.